

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Yuhaida, dkk (2013) meneliti tentang penerapan PSAK No.45 pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Assalbiyah. Tujuannya adalah menganalisis penyusunan laporan keuangan sekolah dan menyusun laporan keuangan konsolidasi sekolah. Hasil yang diperoleh adalah laporan keuangan LPNU Assalbiyah tidak memuat laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, hanya mencatat dalam buku kas sekolah berupa penerimaan dan pengeluaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut belum sesuai dengan PSAK No. 45. Peneliti kemudian merekonstruksi laporan keuangan sekolah tahun 2013 sesuai dengan PSAK No.45.

Mamesah (2013) meneliti laporan keuangan di GMIM Efrata Sentrum Sonder, apakah sudah sesuai dengan PSAK No.45 dan apa kaitannya dengan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, gereja belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.45. Gereja hanya menyusun laporan realisasi anggaran sesuai dengan pedoman penyusunan dari Badan Pekerja Majelis Sinode yang mereka menyebutnya laporan aktivitas. Dengan ini laporan keuangan GMIM Efrata Sentrum Sonder belum memiliki kualitas informasi laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, dan keandalannya juga belum ada. Kemudian peneliti menyusun laporan

keuangan gereja yang sesuai dengan PSAK NO.45 agar laporan keuangan menjadi berkualitas.

Puspitasari, dkk. (2014) melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa UKM Hitam Putih. Tujuannya adalah untuk mengkaji fenomena pengelolaan keuangan pada UKM “Hitam Putih”. Hasil yang diperoleh adalah UKM Hitam Putih belum melaporkan keuangan sesuai dengan aslinya, masih banyak nota fiktif dan belum menyusun laporan sesuai dengan standar yang berlaku. Realisasi kegiatan program yang telah tersusun tidak sesuai dengan rencana hanya karena alasan pribadi. Ditambah lagi kontrol dari Pembina atau pendamping yang kurang sehingga menambah rumitnya masalah keuangan dan aset pada UKM Hitam Putih. Seharusnya Pembina UKM lebih mengontrol jalannya organisasi, dan untuk pihak kampus seharusnya tidak mendukung adanya pemalsuan data pada keuangan ormawa.

Tinungki dan Pusung (2014) melakukan penelitian pada Panti Sosial Tresna Werdha Hana. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah laporan yang disusun sudah sesuai dengan PSAK No.45. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, Panti Sosial Tresna Werdha Hana belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan pedoman penyusunan laporan keuangan nirlaba yaitu PSAK No.45. Panti hanya menyusun laporan pengeluaran, laporan realisasi, dan laporan posisi kas menurut pemahaman pengurus. Mereka belum menyusun 4 unsur laporan keuangan organisasi nirlaba seperti laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan aktivitas dan catatan atas laporan keuangan. Dengan ini peneliti merekonstruksi laporan keuangan yang disesuaikan dengan PSAK No.45.

Utomo dan Qomariyah (2014) meneliti penerapan PSAK No.45 pada laporan keuangan yang disusun oleh Yayasan Penolong Anak Yatim dan Miskin Perguruan Darul Islam di Kota Gresik. Dan hasilnya menunjukkan bahwa yayasan tersebut telah menerapkan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No 45 yaitu tentang laporan keuangan organisasi nirlaba. Sehingga akuntabilitas keuangan menjadi lebih baik, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan seperti donator. Yayasan tersebut membutuhkan pencatatan dan pelaporan dana yang digunakan, agar tidak terjadi penyelewengan. Standar laporan keuangan sangat diperlukan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Kemudian peneliti menyusun laporan keuangan yayasan yang sesuai dengan PSAK No.45 sebagai contoh penyusunan laporan yang benar.

Repi, dkk (2015) melakukan penelitian tentang penerapan penyusunan laporan keuangan nirlaba berdasarkan PSAK No. 45 pada STIKES Muhammadiyah Manado. Tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan PSAK No.45 (Revisi 2011) pada laporan keuangan STIKES Muhammadiyah Manado. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa STIKES Muhammadiyah Manado belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan format laporan keuangan nirlaba pada PSAK No.45. hanya mengacu pada kebutuhan yayasan yang berbentuk neraca saldo. Dan belum menilai penyusutan asset dan hanya mencatat sebagai inventaris. Kemudian dilaporkan kepada Pengurus Wilayah Muhammadiyah Manado. Peneliti kemudian merekonstruksi laporan keuangan sekolah tahun 2013 sesuai dengan PSAK No.45 sebagai contoh penyusunan laporan organisasi nirlaba yang benar.

Aldiansyah dan Lambey (2015) melakukan penelitian laporan keuangan di MI Baitul Makmur Kotamobagu. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sekolah belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No.45 tentang laporan keuangan organisasi nirlaba. Laporan keuangan MI Baitul Makmur menetralkan laporan sesuai pedoman yang diberikan yayasan, dan saran – saran dari orang tua murid. Kesimpulan dari penelitian ini adalah MI Baitul Makmur belum menerapkan laporan keuangan organisasi sesuai dengan PSAK No.45. Dibuktikan dari kas masuk dari sumbangan dan BOS hanta dicatat dalam bukti setoran kas. Apabila ada pengeluaran bendahara akan membuat bukti kas keluar berupa kwitansi. Kemudian menginput pemasukan dan pengeluaran dalam buku kas umum. Peneliti kemudian merekonstruksi laporan keuangan MI Baitul Makmur disesuaikan dengan pedoman yang ada di PSAK No.45.

Gultom dan Poputra (2015), menganalisis transparansi laporan keuangan Kantor Sinode GMIM melalui PSAK No.45. Tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan PSAK No.45 dan bagaimana transparansi dan akuntabilitas Kantor Sinode GMIM tercapai. Hasil yang diperoleh adalah Kantor Sinode GMIM belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.45. pengurus hanya menyusun laporan realisasi anggaran belanja dan pendapatan sesuai arahan yang ada dalam tata Gereja Masehi Injili di Minahasa. Namun meraka telah menyusun laporan realisasi anggaran belanja dan pendapatan sebagai bentuk transparansi terhadap laporan keuangan yang meraka susun kepada pemangku kepentingan. Bendahara kantor telah memperkerjakan akuntan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah berlaku.

Janis dan Budiarmo (2017) menganalisis penerapan PSAK No.45 pada Jemaat GMIST PNIEL Riau Kabupaten Kepulauan Sitaro. Laporan keuangan gereja Jemaat GMIST PNIEL berupa anggaran pendapatan dan belanja, dan laporan realisasi anggaran sesuai dengan peraturan GMIST No.6 tahun 2012. Pencatatannya dilakukan dalam buku kas umum dan dilaporkan oleh bendahara kepada jemaat setiap hari minggu. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gereja belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No.45. penilaian dan pengungkapan aset hanya ditulis dalam daftar inventaris. Namun gereja telah menyusun laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja serta diawasi oleh Badan Pengawas Program dan Perbendaharaan sebagai bentuk transparansi laporan keuangan. Sebaiknya Jemaat GMIST PNEL Riau menerapkan laporan keuangan yang telah sesuai dengan PSAK No.45 agar mudah dipahami, dan mencatat harga serta tahun perolehan aset tetap yang dibeli.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Organisasi Nirlaba

2.2.1.1. Pengertian Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tujuan utamanya adalah memberikan manfaat untuk para anggota dan masyarakat dari pada mengutamakan laba atau keuntungan organisasi. Tanpa berorientasi mencari keuntungan moneter atau komersil. Suatu organisasi nirlaba tujuan utamanya adalah mendukung atau terlibat langsung dalam berbagai aktifitas publik. Organisasi nirlaba mencakup banyak bidang, antara lain lingkungan, yayasan, bantuan kemanusiaan,

keagamaan, konservasi, pendidikan, kesenian, sosial, politik , pelayanan kesehatan, olahraga, dan lain-lain.

“Organisasi nirlaba adalah lembaga atau kumpulan dari beberapa individu atau kelompok yang mempunyai tujuan tertentu dan bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut, dalam merealisasikan tujuan kegiatan yang mereka lakukan tidak berpusat pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Berbeda dengan organisasi profit yang memupuk laba secara maksimal. Organisasi nirlaba lebih menekankan pada pelayanan kepada masyarakat” (Nainggolan, 2012).

Terdapat 2 (dua) jenis organisasi nirlaba yang ada yaitu organisasi pemerintah dan non pemerintah. “Organisasi nirlaba pemerintahan adalah badan-badan layanan umum milik pemerintahan (pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan unit-unit kerja pemerintah). Sedangkan Organisasi nirlaba Non Pemerintahan meliputi organisasi rumah sakit, sukarelawan, sekolah tinggi dan universitas, serta organisasi-organisasi non pemerintahan lainnya (yayasan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi politik, dan lain sebagainya)” (Renyowijoyo, 2008).

Manajemen organisasi nirlaba bertugas melaksanakan misi organisasi, Mencapai visi dan sasaran jangka panjang juga jangka pendek organisasi, memberi manfaat yang berguna bagi kelompok masyarakat yang diuntungkan oleh misi organisasi, memuaskan dan para anggota organisasinya yang bertujuan mencapai cita-cita pribadinya melalui organisasi yang dimilikinya tersebut. Dalam akuntansi organisasi nirlaba, laporan laba rugi sering kali tidak ditemukan atau

tidak ditulis, mengingat maksud dari pendirian, sasaran dan capaian berupa terwujudnya sasaran organisasi sering kali sulit di denominasikan ke dalam satuan mata uang, sehingga tidak memerlukan laporan laba rugi.

2.2.1.2.Karakteristik Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan organisasi yang lain. Menurut IAI (2017) perbedaan yang paling terlihat terletak pada cara organisasi nirlaba memperoleh pendapatan yang digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas operasinya. Berikut karakteristik dari organisasi nirlaba :

- 1) Sumber daya atau pendapatan entitas berasal dari para donatur yang tidak mengharapkan imbalan kembali atas manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang telah diberikan.
- 2) Menghasilkan barang dan juga jasa tanpa bertujuan mencari laba, apabila suatu organisasi nirlaba memperoleh laba dalam menjalankan operasinya, maka tidak akan dibagikan kepada pendiri, pemilik maupun individu yang terlibat di dalamnya.
- 3) Dalam organisasi bisnis terdapat kepemilikan , dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuiditas atau pembubaran entitas.

2.2.1.3. Pendapatan Organisasi Nirlaba

Hingga saat ini masyarakat banyak yang beranggapan bahwa suatu organisasi nirlaba telah memiliki sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan dan operasinya. Perlu diketahui bahwa, organisasi nirlaba memiliki lebih dari satu pendapatan dan begitu juga sebaliknya. Tidak sedikit pula organisasi nirlaba yang hanya memperoleh satu jenis pendapatan saja, yaitu hibah dari organisasi nirlaba donatur. Apabila organisasi donator tidak lagi memberikan dana, ini sangat berdampak buruk atau juga dapat melumpuhkan kegiatan operasional organisasi tersebut. Oleh karena itu, sumber pendapatan lain sangat diperlukan organisasi nirlaba dilakukan untuk mendukung kelangsungan organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Pendapatan organisasi nirlaba dapat berasal dari, sebagai berikut :

1. Pendapatan dari Kegiatan Program

Mencari keuntungan dari program yang dijalankan sangat tidak dianjurkan, karena dapat menjadikan seperti organisasi komersial. Pendapatan organisasi dapat bersumber dari kegiatan organisasi dengan memperhatikan beberapa hal dasar, seperti:

a) Keberlangsungan hidup organisasi nirlaba sangat dipengaruhi oleh pendapatan

Hal ini dikarenakan sumbangan dari donator tidak tetap, maka organisasi nirlaba harus mandiri dalam mengelola kegiatan. Contohnya dalam pelayanan kesehatan, dana donator untuk membangun prasarana

berupa gedung dan pembelian peralatan sedangkan sumbangan masyarakat untuk biaya perawatan dengan tarif yang telah disepakati.

b) Perluasan pelayanan masyarakat

Diharapkan ada sumbangan dana dari masyarakat untuk dapat memepeluas pelayanan dan mengembangkan pelayanan yang sudah ada.

c) Penghargaan atas kinerja yang dilakukan

Partisipasi masyarakat juga dilibatkan untuk operasioanl dan kegiatan organisasi nirlaba , pengenaaan tarif justru membuat masyarakat lebih menghargainya. Sehingga keterlibatan masyarakat tidak hanya sekedar partisipasi dalam membangun prasarana tersebut namun memberikan tanggung jawab untuk pemeliharaan dan operasional dengan pendanaan dari pengeenaan tarif yang diberlakukan tersebut.

2. Pendapatan dari Donasi atau Sumbangan (*fundraising*)

Pendapatan dari donator tanpa mengharapkaan imbalan dari organisasi yang diberikan disebut donasi. Donatur tetap akan memberikan sumbangan rutin kepada organisasi, sedangkan donator tidak tetap tidak terikat dengan organisasi dan dapat memberikan sumbangannya sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh donator.

3. Pendapatan dari Hibah (*Grant*)

Mirip seperti donasi, hibah diberikan oleh suatu organisasi nirlaba untuk mendukung suatu kegiatan tertentu. Pemberian hibah sangat spesifik mulai dari organisasi pemberi, jenis kegiatan, pelaksanaan hingga konteks

kegiatan yang dilakukan. Seperti pembuatan proposal, rincian kegiatan, dan rincian dana yang dibutuhkan. Sehingga dana hibah murni sebagai donor bukan pelaksana suatu kegiatan karena diberikan beriklan sesuai proposal yang diajukan.

4. Pendapatan dari Bunga dan Hasil Investasi Lainnya

Pendapatan ini tergantung dari jumlah investasi yang dimiliki oleh suatu organisasi nirlaba. Namun tidak banyak yang dapat berinvestasi, dikarenakan keuangan organisasi yang rata-rata cukup dan tidak lebih. Sedangkan pendapatan bunga berasal dari bunga bank. Jumlahnya juga tidak menentu, sesuai dengan bunga yang berlaku di pasaran dunia.

5. Pendapatan dari Iuran Anggota

Anggota juga dapat memberikan sumbangan atau iuran. Biasanya jumlah dari iuran ditentukan dan disepakati bersama oleh anggota.

6. Pendapatan dari Usaha Komersil

Pendapatan langsung dapat diperoleh suatu organisasi nirlaba melalui usaha komersil dengan membentuk unit khusus dalam menanganai atau memiliki saham/kepemilikan badan usaha komersil.

2.2.1.4. Perbedaan Organisasi Nirlaba dengan Organisasi Komersial

Organisasi nirlaba tentu saja sangat berbeda dengan organisasi lainnya. “Perbedaan mendasar antara organisasi nirlaba dengan organisasi komersial ada beberapa yaitu, kekayaan atau modal, keuntungan atau laba, pendapatan, dan juga biaya atau beban yang dikeluarkan” (Nainggolan, 2012).

Adapun penjelasan dari perbedaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Kekayaan atau Modal

Kekayaan atau modal perusahaan komersial didirikan bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Untuk itu seorang atau lebih bersedia memberikan hartanya sebagai modal awal dalam perusahaan. Sedangkan organisasi nirlaba beraktivitas dalam bidang pelayanan dan sosial, oleh karenanya tujuan utamanya bukan untuk mencari keuntungan. Pendiri yayasan atau organisasi akan membiayai kegiatan permulaan organisasi. Setelah organisasi memperoleh badan hukum maka segala kekayaan atau asset sebagai modal organisasi. Dalam organisasi nirlaba modal dikenal dengan istilah aktiva bersih.

b. Keuntungan atau Laba

Keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan komersial dapat diklaim oleh pemiliknya berdasarkan porsi kepemilikan dalam modal. Karyawan dan staf biasanya juga akan menerima bonus atau gaji lebih dari keuntungan yang dihasilkan. Dalam organisasi nirlaba, berapapun keuntungan yang dihasilkan tidak diperbolehkan untuk dibagikan kepada siapapun, termasuk pendiri, pemilik maupun staf dan karyawan. Peraturan ini sesuai dengan karakteristik dari organisasi nirlaba dalam PSAK No.45.

c. Pendapatan

Perusahaan memfokuskan diri pada usaha penciptaan pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang ada (hartanya). Pendapatan yang diperoleh bisa berasal dari kegiatan yang memang sudah direncanakan untuk diterjuni

atau bahkan datang dari sumber lain yang tidak direncanakan sebelumnya.

Pendapatan pada organisasi nirlaba bervariasi jauh lebih luas. Contoh pendapatan organisasi nirlaba adalah : Sumbangan dan hibah.

d. Biaya dan Beban

Biaya dan hanya dikategorikan dalam biaya yang langsung berhubungan dengan produksi barang atau jasa dan biaya yang tidak langsung berhubungan disebut biaya lain jika pada perusahaan komersial. Sedangkan pada organisasi nirlaba biaya dikelompokkan atas biaya yang terkait dengan agenda atau kegiatan organisasi sesuai dengan tujuan pendiriannya dan biaya pendukung bagi kegiatan program. Contoh beban dalam organisasi nirlaba adalah beban publikasi, beban konsumsi, dan beban-beban lain dalam acara atau kegiatan.

Renyowijoyo (2013) menyatakan perbedaan karakteristik organisasi nirlaba dan organisasi komersial adalah:

Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Organisasi Nirlaba dan Komersial

<i>Not-For-Profit Entity</i>	<i>Commercial Business Enterprises</i>
Menerima kontribusi sumber dana dalam jumlah signifikan dari pemberi dana yang tidak mengharapkan pengembalian.	Pemberi dana adalah pemilik atau kreditor yang mempunyai kepentingan untuk memiliki atau pengembalian tambah keuntungan atau bunga
Beroperasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang bukan untuk mencari laba	Menghasilkan barang dan jasa untuk menghasilkan laba
Pemberi dana tidak mempunyai kepentingan terhadap organisasi	Pemberi dana mempunyai kepentingan untuk memiliki atau pengembalian dana

Sumber : Buku *Akuntansi Sektor Publik, Organisasi Non Laba*. Karya Muindro Renyowijoyo

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak perbedaan antara organisasi nirlaba dan komersial. Yang paling utama adalah pada pendapatan dan kepemilikan organisasi. Pemberi dana pada organisasi nirlaba tidak mengharapkan imbalan seperti kreditur pada organisasi profit. Usaha yang dilakukan organisasi nirlaba juga hanya untuk tambahan operasional, tidak untuk dibagikan kepada pengelola organisasi. Kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat diakui secara perorangan dan tidak dapat diperjual belikan layaknya organisasi profit.

2.2.2.Laporan Keuangan

“Proses pencatatan, pengumpulan, pengikhtisaran dan pelaporan keuangan didalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun dan dipertanggungjawabkan kepada pemilik suatu entitas disebut akuntansi. Selain itu akuntansi merupakan kumpulan tahapan berupa kegiatan pencatatan, mengikhtisarkan, mengelompokan, dan pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan dalam satu periode waktu, biasanya satu tahun” (Sujarweni, 2016).

“Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah suatu proses yang berakhir pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan dan kemudian untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal” (Surya, 2012). Pihak internal maupun eksternal sebagai pemakai laporan keuangan meliputi investor, kreditor, karyawan, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan bersifat umum yang tidak dapat memenuhi semua informasi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan.

Setelah transaksi dicatat dan dirangkum, laporan keuangan kemudian disiapkan untuk para pengguna laporan keuangan. Penyediaan informasi keuangan ini disebut laporan keuangan (*financial statements*). “Laporan keuangan utama bagi perusahaan perseorangan adalah laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas” (Reeve, et al., 2011).

Laporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas dan laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan yang terakhir catatan atas laporan keuangan (IAI, 2017). Dari kedua pernyataan tersebut dapat dilihat perbedaan laporan keuangan organisasi nirlaba dan perseorangan terletak pada laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.2.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk melihat perkembangan dan seluruh kejadian dalam suatu entitas. Namun demikian sebelum membaca laporan keuangan, para penggunanya harus sudah mengetahui konsep dasar yang digunakan perusahaan untuk menyusunnya, misalnya standar dan prinsip yang digunakan oleh entitas untuk menyusun laporan keuangan. (Lam & Lau, 2014).

Menurut IAI (2017), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan imbalan kembali, anggota entitas, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba. Laporan keuangan suatu

organisasi baik non laba ataupun bisnis sangat penting bagi pihak pengguna laporan keuangan untuk menilai :

- a) Jasa yang diberikan oleh entitas nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut di masa yang akan datang;
- b) Cara manajer melaksanakan tanggung jawab dan aspek lain dari kinerjanya.

Secara rinci, tujuan laporan keuangan yang dikemukakan IAI (2017), termasuk catatan atas laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai

- a) Jumlah dan sifat dari harta, kewajiban, dan harta bersih dari entitas nirlaba;
- b) Transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi nilai dan sifat aset neto;
- c) Jenis dan jumlah arus masuk dan keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antar keduanya;
- d) Cara entitas nirlaba mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditasnya;
- e) Usaha jasa entitas nirlaba.

Informasi yang dilampirkan pada laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan menunjukkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya juga ditunjukkan dari informasi dalam laporan keuangan, selain itu juga menginformasikan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas, bagaimana menghasilkan laba, dan memprediksi kebutuhan pinjaman suatu entitas.

2.2.2.2. Unsur-unsur Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas; sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. elemen laporan laba rugi dan beberapa perubahan dalam elemen laporan posisi keuangan digambarkan dalam laporan arus kas. (Surya, 2012)

Adapun unsur-unsur yang terdapat pada laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai PSAK No. 45 tentang laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan adalah sebuah laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode. Laporan Posisi Keuangan atau laporan *balance sheet* melaporkan aset, hutang dan aset bersih. Tujuannya adalah untuk menginformasikan mengenai asset, kewajiban dan aset bersih selama periode tertentu. (Renyowijoyo, 2008)

IAI (2017) menjelaskan tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai harta, kewajiban, dan harta bersih serta informasi mengenai hubungan diantara unsur – unsur tersebut pada suatu periode. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan,

dan informasi dalam pengungkapan, dan informasi dalam laporan keuangan lain dapat membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, dan pihak lain. Hal ini sangat penting digunakan untuk pertimbangan:

- a) Kemampuan entitas nirlaba untuk memberikan jasa secara berkelanjutan;
- b) Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Dalam laporan posisi keuangan entitas nirlaba, mencakup keseluruhan penyajian total aset, liabilitas dan juga aset neto. Aset yang biasanya dilaporkan dalam entitas nirlaba adalah kas dan setara kas, piutang, persediaan, sewa, asuransi, investasi jangka panjang, tanah, gedung, peralatan dan aset tetap lain yang digunakan untuk operasional entitas nirlaba.

Jumlah setiap kelompok aktiva bersih berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan oleh penyumbang, yaitu terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat disajikan pada laporan posisi keuangan (Bastian, 2007)

Laporan posisi keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang relevan tentang likuiditas, fleksibilitas, dan hubungan antara aset dan liabilitas. Informasi tersebut di kelompokkan dalam suatu kelompok homogen, seperti :

- a. Kas dan setara kas, merupakan aset yang paling likuid berupa uang kertas, uang logam, dan saldo rekening di bank.

- b. Piutang, merupakan transaksi yang timbul akibat transaksi pemberian kredit terhadap debitur yang pembayarannya umumnya dalam tempo 30 sampai 90 hari.
- c. Persediaan, merupakan segala benda yang menjadi objek dalam operasional organisasi.
- d. Sewa dibayar di muka, merupakan transaksi yang terjadi apabila suatu organisasi telah membayarnya namun belum merasakan manfaatnya.
- e. Asuransi dibayar di muka, merupakan bagian dari premi asuransi yang telah dibayar tetapi belum berlaku pada saat pelaporan neraca.
- f. Utang, merupakan suatu kewajiban suatu organisasi kepada pihak ketiga akibat transaksi masa lalu yang dibayar dalam waktu tertentu. Contoh : Utang wesel, utang bank, utang obligasi. (Sari, 2013)
- g. Pendapatan diterima di muka yang dapat dikembalikan, merupakan pendapatan yang sudah diterima oleh perusahaan, namun belum memberikan pelayanan jasa ataupun memberikan barang dagang kepada pelanggannya secara penuh.
- h. Tanah, gedung, peralatan dan aset tetap lain yang mendukung operasional untuk menghasilkan barang dan jasa.
- i. Aset Bersih (asset neto) tidak terikat, adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Aset neto tidak terikat meliputi, pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dividen investasi, dan dikurangi beban. Adapun bila sumbangan tersebut terikat, itu berarti sumbangan tersebut dibatasi penggunaannya oleh

penyumbang untuk tujuan tertentu. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.

Terikat temporer, adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu. Pembatasan penggunaan ini bisa ditetapkan oleh donatur maupun oleh organisasi nirlaba itu sendiri (misal: untuk melakukan ekspansi, atau untuk membeli aset tertentu).

Terikat permanen, adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan secara permanen. Namun demikian, organisasi nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut. Contoh aset jenis ini adalah dana abadi, warisan, maupun wakaf.

ENTITAS NIRLABA		
Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 20XX dan 20XY		
ASET	<u>20XX</u>	<u>20XY</u>
<i>Aset lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXXXX	XXXXXX
Piutang	XXXXXX	XXXXXX
Persediaan dan biaya dibayar dimuka	XXXXXX	XXXXXX
Piutang lain lain	XXXXXX	XXXXXX
Investasi jangka pendek	XXXXXX	XXXXXX
<i>Aset tidak lancar</i>		
Properti investasi	XXXXXX	XXXXXX
Aset tetap	XXXXXX	XXXXXX
Investasi jangka panjang	<u>XXXXXX</u>	<u>XXXXXX</u>
<i>Jumlah Aset</i>	XXXXXX	XXXXXX
LIABILITAS		
<i>Liabilitas jangka pendek</i>		
Utang dagang	XXXXXX	XXXXXX
Pendapatan diterima dimuka yang dapat dikembalikan	-	XXXXXX
Utang lain lain	XXXXXX	XXXXXX
Utang wesel	-	XXXXXX
Liabilitas jangka panjang	<u>XXXXXX</u>	<u>XXXXXX</u>
<i>Jumlah liabilitas</i>	XXXXXX	XXXXXX
ASET NETO		
Tidak terikat	XXXXXX	XXXXXX
Terikat temporer	XXXXXX	XXXXXX
Terikat permanen	<u>XXXXXX</u>	<u>XXXXXX</u>
<i>Jumlah aset neto</i>	XXXXXX	XXXXXX
<i>Jumlah liabilitas dan aset neto</i>	<u>XXXXXX</u>	<u>XXXXXX</u>

Gambar 2.1. Contoh Laporan Posisi Keuangan

2. Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas difokuskan pada yayasan secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aktiva bersih selama suatu periode. Laporan aktivitas menunjukkan laporan bagaimana sumber daya digunakan oleh entitas untuk

berbagai program dan pelayanan, jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, terikat temporer dan tidak terikat dalam suatu periode. Laporan aktivitas berfokus pada organisasi secara keseluruhan. Laporan ini menyajikan perubahan dalam asset bersih, saldo akhir aset bersih, jumlahnya harus sama dengan saldo aset bersih dalam neraca. Laporan aktivitas juga menyatakan pendapatan, sumbangan, beban, kenaikan dan penurunan aset bersih. (Renyowijoyo, 2008)

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Informasi dalam laporan aktivitas dapat membantu donator, kreditur dan pihak lain dalam menganalisis dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. (IAI, 2017)

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, tidak permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasannya. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sebatas disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.

Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aktiva lain atau kewajiban sebagai penambah atau pengurang aktiva

bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi. Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam kelompok aktiva bersih tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas.

Komponen laporan aktivitas adalah sebagai berikut :

Pendapatan :

- a. Sumbangan
- b. Jasa Layanan
- c. Penghasilan Investasi

Semua penghasilan diatas disajikan dalam bentuk bruto. Namun untuk penghasilan investasi dapat disajikan secara neto dengan syarat beban terkait dan tertulis dalam catatan atas laporan keuangan. Transaksi lainnya yang dimasukkan dalam jumlah neto adalah keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian organisasi dan manajemen.

Beban :

- a. Beban terkait program pemberian jasa. Aktivitas terkait dengan beban jenis ini antara lain aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada para penerima manfaat, pelanggan, atau anggota.
- b. Beban terkait aktivitas pendukung (aktivitas selain program pemberian jasa). Umumnya, aktivitas pendukung mencakup; (1) aktivitas manajemen dan umum, meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan lainnya; (2) aktivitas pencarian dana, meliputi publikasi dan kampanye pencarian dana; pengadaan daftar alamat

penyumbang; pelaksanaan acara khusus pencarian dana, dan bahan lainnya; dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah dan lain-lain ; (3) Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggota baru dan pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

ENTITAS NIRLABA				
Laporan aktivitas untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20XX				
	Tidak Terikat	terikat temporer	terikat Permanen	Jumlah
PENDAPATAN				
Sumbangan	Xxxx	xxxx	xxx	xxxxxx
Jasa layanan	Xxxxx	-	-	xxxxx
Penghasilan invest. Jk. Panjang	Xxxxx	xxxx	xxxx	xxxxxx
Penghasilan investasi lain	Xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Penghasilan neto terealisasi dan belum terealisasi dari investasi jangka panjang	Xxxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	Xxx	-	-	-
ASET NETO YANG BERAKHIR				
PEMBATASANNYA				
Pemenuhan program pembatasan	Xxxxx	(xxxxx)	-	-
<i>Jumlah pendapatan</i>	Xxxxx	(xxxx)	xxxxx	xxxxxx
BEBAN				
Program A	Xxxx	-	-	xxxxxx
Program B	Xxxxx	-	-	xxxxx
Program C	Xxxxx	-	-	xxxxx
Manajemen dan umum	Xxxxx	-	-	xxxxx
<i>Jumlah beban</i>	Xxxx	-	-	xxxxxx
PERUBAHAN ASET NETO	Xxxxxx	xxxxxx	xxxxxx	xxxxxxx
ASET NETO AWAL TAHUN	Xxxxxx	xxxxxx	xxxxxx	xxxxxxx
ASET NETO AKHIR TAHUN	Xxxxxx	xxxxxx	xxxxxx	xxxxxxx

Gambar 2.2. Contoh Laporan Aktivitas

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode (IAI, 2017). Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Tujuan umum laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut. Penilaian atas kemampuan menghasilkan kas dikaitkan dengan aktivitas yang dijalankan perusahaan, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. (Bastian, 2007)

Komponen – komponen laporan aktivitas adalah sebagai berikut :

a) Aktivitas operasi

Mencakup penjualan dan pembelian atau produksi barang dan jasa.

b) Aktivitas investasi

Mencakup perolehan dan penjualan aktiva jangka panjang untuk berbagai investasi jangka panjang.

c) Aktivitas pendanaan

Mencakup pengadaan sumber daya dari pemilik serta kreditur dan pengembalian jumlah yang dipinjam.

ENTITAS NIRLABA	
Laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20XX	
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari pendapatan jasa	XXXX
Kas dari piutang lain- lain	XXXX
Bunga yang dibayarkan	(XXXXX)
<i>Kas neto yang diterima(digunakan) untuk aktivitas operasi</i>	XX
AKTIVITAS INVESTASI	
penerimaan dari pemberian investasi	XXX
Pembelian investasi	(XXXXX)
<i>Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi</i>	(XXX)
AKTIVITAS PENDANAAN	
Penerimaan dari kontribusi terbatas dari:	XXXX
Investasi dalam endowment	XXXXX
Investasi dalam endowment berjangka	XXXX
Investasi bangunan	XXXXX
Investasi perjanjian tahunan	XXXXX
<i>Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas pendanaan)</i>	XXXX
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO DALAM KAS DAN SETARA KAS	(XXXX)
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN	XXXXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN	XXX
<i>Rekonsiliasi perubahan dalam aset neto menjadi kas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi :</i>	
Perubahan dalam aset neto	XXXXXX
Penyesuaian untuk rekonsiliasi perubahan dalam aset neto menjadi kas	XXXX
neto yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
Kenaikan pitang bunga	(XXXXX)
Penghasilan neto terealisasi dan belum terealisasi dari investasi jangka panjang	XXXXX
<i>Kas neto diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi</i>	(XX)

Gambar 2.3. Contoh Laporan Arus Kas

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan sangat penting sebagai supplement bagi komponen lainnya, sehingga satu set Laporan Keuangan benar-benar mampu memberi informasi yang sejelas mungkin, tanpa potensi bias. Bagi perusahaan yang berstatus terbuka (Tbk) dan menawarkan sahamnya kepada publik, bahkan *Catatan atas Laporan Keuangan* adalah bagian tak terpisahkan dari komponen utama Laporan Keuangan. “Catatan atas laporan keuangan menyajikan dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, yang lazim digunakan adalah *historical cost*. Selain itu juga menyajikan informasi tentang kebijakan akuntansi tertentu yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan” (Surya, 2012).

Organisasi nirlaba mengungkapkan informasi yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi tujuan, kebijakan, proses pengelolaan modal. Informasi yang ada di dalam catatan atas laporan keuangan menurut Surya (2012) adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah dividen yang diusulkan atau diumumkan sebelum tanggal penyelesaian laporan keuangan, tetapi tidak diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode serta jumlah dividen per lembar sahamnya
- b. Jumlah dividen preferen kumulatif yang tidak diakui.
- c. Domisili dan bentuk hukum, Negara tempat pendirian, alamat kantor pusat entitas (atau lokasi utama kegiatan usaha, jika berbeda dari lokasi kantor.
- d. Keterangan mengenai sifat operasi dan kegiatan utama, nama entitas induk dan nama entitas induk terakhir dalam kelompok usaha.

Selain tersebut diatas, menurut Seprian (2014) catatan atas laporan keuangan organisasi memuat beberapa komponen sebagai berikut :

a. Gambaran umum perusahaan

Meliputi riwayat pendirian entitas, penawaran umum efek entitas bila ada, dan nama direksi dan karyawan yang bersangkutan.

b. Ikhtisar kebijakan akuntansi

Meliputi dasar pengukuran akuntansi apakah menggunakan *historical cost*, *current cost*, *fair value* atau *realizable value*. Dan juga menginformasikan mata uang yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

c. Penjelasan akun-akun laporan keuangan dan informasi lainnya

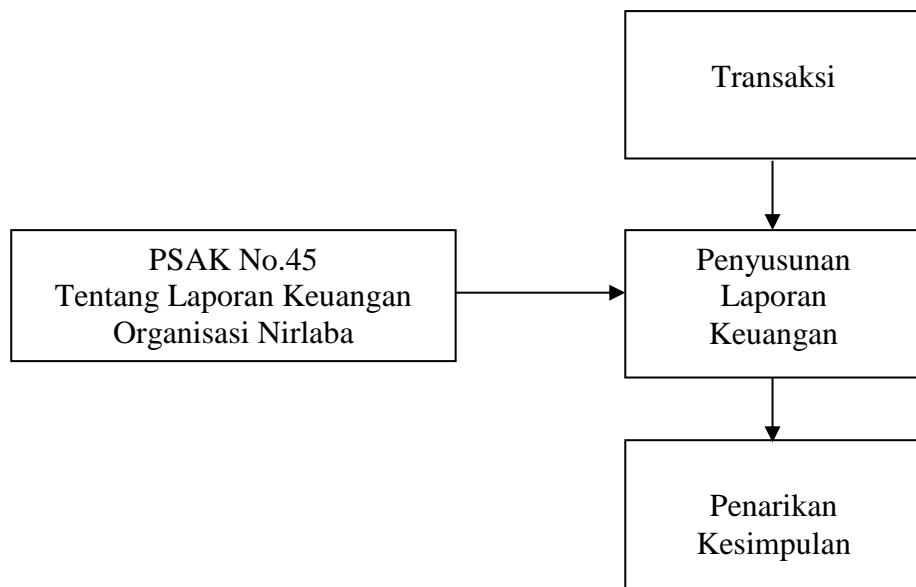
Bagian ini menjelaskan hal-hal yang penting untuk diungkapkan pada tiap - tiap akun, yang dapat mempengaruhi pembaca dalam pengambilan keputusan, yang disusun dengan memperhatikan urutan penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas laporan arus kas serta informasi tambahan lain.

d. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penyajian laporan keuangan SMP Muhammadiyah 1 Gresik tahun 2017 dengan pengumpulan informasi laporan keuangan melalui bendahara sekolah dahulu yang mengacu pada PSAK No. 45 tentang laporan keuangan organisasi nirlaba. Kemudian ditarik kesimpulan dari

hasil laporan keuangan yang telah dianalisa. Gambar kerangka konseptual adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian